

Implementasi Praktik Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Berbasis Edukasi Terkait Kekerasan Seksual Anak

DOI: 10.31595/lindayasos.v6i2.1401

Nabila Agustin*

Universitas Sumatera Utara
Medan, Indonesia
nabila_agustin@students.usu.ac.id

Reynaldi Yasir Saputra

Universitas Sumatera Utara
Medan, Indonesia
reynaldiyasir2@students.usu.ac.id

Arif Abdillah Lubis

Universitas Sumatera Utara
Medan, Indonesia
arif.abdillah06@gmail.com

Hairani Siregar

Universitas Sumatera Utara
Medan, Indonesia
hairani@usu.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima: 21 November 2024

Disetujui: 23 Desember 2024

*Corresponding Author

ABSTRACT

Sexual violence against children in Indonesia is in the first position with the highest number of cases since 2019-2024. This needs to be a special concern for every party, including social workers. Therefore, in an effort to help prevent sexual violence against children, an education-based empowerment was carried out for grade 6 children at SDN 105275 using the social worker practice method. Among them are through the preparation stage, namely the unification of perceptions of each team member regarding the problems and groups to be empowered, the 2nd stage of assessment, namely identifying problems directly with the principal of SDN 105275, the 3rd stage of planning, namely preparing a design related to the empowerment program to be carried out, the 4th stage of program implementation, namely implementing empowerment programs through education related to the prevention and handling of sexual violence, and the last is the evaluation and termination stage, at this stage the results of the empowerment that has been carried out are seen. Then the results of empowerment are found, namely the increase in children's knowledge related to the prevention and handling of sexual violence which can be seen from the results of the post-test given, namely there is a comparison of the number of correct and incorrect answers which is quite a lot from the results of the pre-test conducted previously.

KEYWORDS:

Children, Sexual Violence, Empowerment, and Social Workers

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia menduduki posisi pertama dengan jumlah kasus tertinggi semenjak tahun 2019-2024. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi setiap pihak, termasuk pekerja sosial. Maka dari itu, dalam rangka upaya membantu pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, dilakukanlah pemberdayaan berbasis edukasi terhadap anak kelas 6 di SDN 105275 dengan menggunakan metode praktik pekerja sosial. Diantaranya melalui tahap persiapan yaitu penyatuan persepsi dari setiap anggota tim terkait permasalahan dan kelompok yang akan diberdayakan, ke-2 tahapan assessment, yaitu mengidentifikasi masalah langsung dengan kepala sekolah SDN 105275, tahapan ke-3 perencanaan yaitu menyusun rancangan terkait program pemberdayaan yang akan dilakukan, tahapan ke-4 implementasi program yaitu melaksanakan program pemberdayaan melalui edukasi terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, dan yang terakhir adalah tahapan evaluasi dan terminasi, pada tahap ini dilihat hasil dari pemberdayaan yang telah dilakukan. Maka didapati hasil dari pemberdayaan yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan anak terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang terlihat dari hasil pos-test yang diberikan, yaitu terdapat perbandingan jumlah jawaban yang benar dan salah yang cukup banyak dari hasil pre-test yang dilakukan sebelumnya.

KataKunci:

Anak, Kekerasan Seksual, Pemberdayaan, dan Pekerja Sosial

PENDAHULUAN

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak kasus kekerasan seksual terhadap anak pada rentang waktu Januari – Juni 2024 terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak dengan jumlah 5.552 korban anak perempuan, dan 1.930 korban anak laki laki. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan kasus yang menempati urutan pertama dengan jumlah korban paling banyak dari tahun 2019 – 2024.

Tingginya angka kekerasan seksual membuat anak tidak memiliki ruang yang aman untuk berkembang. Oleh karena itu, permasalahan tersebut harus menjadi perhatian khusus oleh berbagai pihak terkhusus pemerintah dan orang tua agar kekerasan seksual terhadap anak dapat dicegah, sehingga setiap anak dapat bebas bergerak baik di rumah ataupun ruang publik.

Menurut Suoratna, Dewi, dan Abas (2024), perempuan dan anak mudah sekali menjadi sasaran kekerasan seksual. Hal ini tentunya juga disebabkan oleh banyak faktor. Diantara faktor yang menyebabkan anak sangat rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual dikarenakan stigma bahwa anak merupakan sosok yang lemah dan tidak berdaya sedangkan pelaku adalah sosok yang lebih dominan dan berdaya (Puspitasari, 2024).

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual menurut Moreno, Guedes, dan Knerr (Puspitasari, 2024) yaitu:

1. Faktor Individual
Faktor yang berasal dari kondisi internal antara pelaku dan korban. Faktor individu dapat berupa usia yang lebih muda, tingkat pendidikan yang rendah, dan lain sebagainya.
2. Faktor Relasi
Diakibatkan oleh hubungan antara pelaku dan korban.
3. Faktor Komunitas dan Sosial
Faktor yang bukan berasal dari internal pelaku maupun korban, seperti kesenjangan gender, faktor kemiskinan, status sosial dan ekonomi yang lebih rendah, dan lain sebagainya.

Kekerasan seksual menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024) merupakan setiap perbuatan menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan hubungan kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat mengakibatkan penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.

Menurut Salamor et al (2020) kekerasan seksual memiliki beberapa jenis diantaranya yaitu:

1. Verbal
Bentuk pelecehan seksual yang terjd secara verbal dapat berupa ucapan atau komentar yang mengarah kepada topik seksualitas.
2. Non-Verbal
Bentuk pelecehan seksual melalui tindakan atauoun gestur seksual.
3. Fisik
Pelecehan seksual fisik dengan kontak fisik secara langsung.

Selain itu, menurut Noviana (2015) kekerasan seksual terhadap anak dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

1. *Familial Abuse*, merupakan kekerasan seksual yang terjadi antara korban dan pelaku yang masih memiliki hubungan darah.
2. *Extra Familial Abuse*, merupakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang diluar keluarga korban.

Kekerasan seksual tentunya memiliki dampak negatif bagi anak. Menurut Octaviani dan Nurwati (2021) dampak kekerasan seksual terhadap anak dibagi ke dalam 3 jenis, yaitu:

1. Dampak Psikologis
Korban cenderung akan mengalami depresi, fobia, dan tidak memiliki rasa kepercayaan terhadap orang lain.
2. Dampak Fisik
Anak korban kekerasan seksual akan mengalami dampak fisik berupa keterlambatan dalam pertumbuhan otak dan mengalami kerusakan organ organ internal.
3. Dampak Sosial

Korban cenderung akan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dikarenakan hingga saat ini kekerasan seksual masih menjadi tabu di masyarakat.

Maka dari itu, salah satu upaya dalam mengatasi kekerasan seksual terhadap anak dapat dimulai dari kesadaran anak terkait perilaku yang mengandung kekerasan seksual. Maka dari itu, pemberdayaan berbasis edukasi kepada anak dapat menjadi salah satu opsi yang dipilih dalam rangka pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

Edukasi pencegahan kekerasan seksual kepada anak bertujuan untuk membekali dan menyadarkan anak akan pentingnya menjaga Kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka. Edukasi seksual terhadap anak juga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebagai persiapan bagi anak menuju masa pubertas (Rahayu, 2023).

Anak sebagai generasi penerus saat ini tidak memiliki ruang aman untuk berkembang. Kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dari luar keluarga. Bahkan keluarga bisa menjadi pelaku dari kekerasan seksual terhadap anak sehingga anak tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas. Maka dari itu, sangat penting untuk meningkatkan *self awareness* dan pengetahuan anak terkait kekerasan seksual.

Self awareness merupakan kesadaran atau kesiapan diri terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan peristiwa kognitif yang meliputi perasaan, memori, fisik dan pikiran (Nenobesi, Widiyanto, dan Salam, 2024). Tentunya *self awareness* sangat penting bagi anak agar mampu melindungi dirinya dan sadar akan peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis memberikan pemberdayaan terkait Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual terhadap anak dengan tujuan meningkatkan *self awareness* dan peningkatan pengetahuan terkait tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kekerasan seksual.

METODE

Pekerja sosial dalam menjalankan fungsi dan perannya menggunakan prinsip *to help people to help themselves*. Sejak awal, pekerja sosial sudah bercirikan memberdayakan orang (Fahrudin, 2018). Maka dari itu, dalam pemberdayaan yang dilakukan, penulis menggunakan metode praktik pekerja sosial menurut Adi (2018) yang meliputi:

1. Tahap persiapan, yaitu bertujuan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang dipilih dan melakukan pengembangan masyarakat.
2. Tahap assessment, yaitu melakukan identifikasi masalah atau kebutuhan yang diekspresikan atau juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Pengkajian assessment dilakukan melalui kepala sekolah SDN 105275 Desa Paya Geli.
3. Tahap perencanaan, pada tahapan ini dilakukan perencanaan terkait program pemberdayaan yang akan diberikan.
4. Tahap pelaksanaan (implementasi program), pada tahapan ini merupakan hal yang paling krusial (penting) dikarenakan tahapan pelaksanaan merupakan penentuan keberhasilan program yang telah direncanakan sebelumnya.
5. Tahap evaluasi proses dan hasil perubahan, yaitu proses pengawasan terhadap program yang sedang dijalankan selama pemberdayaan berlangsung.
6. Tahap terminasi, merupakan tahapan di mana sudah selesanya hubungan secara formal dengan komunitas sasaran.

Melalui metode praktik pekerja sosial dapat dilihat perkembangan dari anak di setiap tahapannya. Kemudian hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk menilai perkembangan dan peningkatan pengetahuan anak terkait kekerasan seksual. Selain itu, di akhir tahapan juga dapat diketahui terkait *self awareness* anak sebelum dan setelah pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan *self awareness* dan pengetahuan terkait tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kekerasan seksual kepada anak di SDN 105275 (Susilowati, 2017). Sasaran dari pemberdayaan ini adalah anak SD kelas 6. Hal ini dikarenakan mereka berada pada usia anak menuju remaja, yang mana sangat rentan terjadi kekerasan seksual (Susilowati, 2020). Maka dari itu, sangat diperlukan pemberdayaan melalui edukasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (Susilowati et al., 2019).

Tahap Persiapan

Pada tahap awal, penulis melakukan persiapan dengan menyatukan persepsi antar anggota tim melalui diskusi dan research terkait permasalahan yang terjadi dan penyelesaian permasalahan paling tepat melalui pemberdayaan. Penyatuan persepsi dilakukan dengan diskusi melalui media online yaitu zoom meeting (Susilawati et al., 2019).



Gambar 1. Diskusi melalu Zoom Meeting

Tahap ini penulis melakukan diskusi dan research terkait masalah yang sedang hangat dan butuh penyelesain. Maka dari itu, setelah memiliki pandangan yang sama, penulis memutuskan untuk melakukan pemberdayaan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini juga didasari oleh tingginya angka penyintas kekerasan seksual di Indonesia (Susilowati & Dewi, 2019). Selain itu, juga beranjak dari rasa kekhawatiran penulis terhadap anak terkhusus bagi anak yang akan beranjak ke masa remaja, dimana merupakan kondisi yang sangat rentan untuk mendapatkan kekerasan seksual (Haecal et al., 2022).

Tahap Assessment

Tahapan selanjutnya adalah assessment dengan melakukan identifikasi masalah melalui kepala sekolah. Pada tahap ini, penulis secara langsung mengunjungi SDN 105275 dan berdiskusi dengan kepala sekolah terkait permasalahan yang ingin diselesaikan dan mengidentifikasi terkait permasalahan tersebut merupakan hal yang penting untuk diselesaikan (Susilowati, 2019).

Selama melakukan identifikasi masalah dan menyampaikan terkait program pemberdayaan yang akan penulis lakukan, kepala sekolah SDN 105275 sebagai pimpinan sekolah dan tokoh yang paling mengetahui kebutuhan siswa menyetujui program pemberdayaan yang akan diberikan. Menurut kepala sekolah SDN 105275, siswa di sana memang membutuhkan edukasi mengenai kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan siswa yang juga belum pernah mendapatkan edukasi seksual lebih dalam mengenai edukasi seksual.



Gambar 2. Identifikasi Masalah dengan Kepala Sekolah SDN 105275

Tahap Perencanaan

Kemudian, setelah melakukan assessment selanjutnya penulis dan tim merancang perencanaan terkait proses pemberdayaan yang akan dilakukan sebelum turun langsung ke lapangan. Proses perencanaan juga bertujuan agar program yang diberikan mendapatkan hasil yang diinginkan dan memberikan kebermanfaatn bagi sasaran pemberdayaan.

Selama tahap perencanaan, penulis Menyusun strategi pemberdayaan dan program yang akan dilakukan selama pemberdayaan. Maka dari itu, didapati hasil perencanaan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pre-test.
2. Penyampaian materi
3. Pelaksanaan post-test.
4. Kuis dan pemberan hadiah sebagai apresiasi.

Tahap Pelaksanaan (Implementasi Program)

Implementasi Praktik Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Berbasis Edukasi Terkait Kekerasan Seksual Anak di SDN 105275

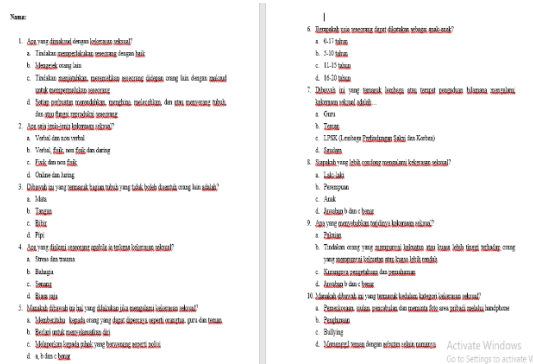
Tahap ke empat yaitu pelaksanaan program pemberdayaan terhadap siswa kelas 6 SDN 105275. Program pemberdayaan yang dilakukan adalah edukasi terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap anak. Audiens yang hadir pada pemberdayaan yang dilakukan di SDN 105275 yaitu 29 orang. Untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa, penulis membuat *pre-test* yang dikerjakan sebelum sosialisasi dimulai.

Tahap ini merupakan tahapan yang paling penting. Hal ini dikarenakan tahapan pelaksanaan program merupakan tahapan penentu apakah program yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Maka dari itu, sangat diperlukan proses yang matang untuk merancang suatu program pemberdayaan agar memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, tahapan pelaksanaan program menentukan apakah proses akan diulang atau bisa dilanjutkan ke tahap akhir, yaitu terminasi atau pemutusan hubungan.



Gambar 3. Pelaksanaan Pre-Test

Pre-test dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak terkait kekerasan seksual sebelum mendapatkan materi dari penulis dan tim. Soal *pre-test* berjumlah 10 buah dengan masing-masing soal berupa pilihan berganda. Berikut merupakan soal *pre-test* yang diberikan.



Gambar 4. Soal Pre-Test dan Post-Test

Pengerjaan soal *pre-test* dilakukan selama 15 menit. Anak diberikan kebebasan menjawab tanpa perlu merasa takut jika salah menjawab pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk membuat anak merasa lebih nyaman dan tidak merasa dalam tekanan. Berikut merupakan hasil dari *pre-test* 29 siswa SDN 105275.

Tabel 1. Hasil Pre-Test

No.	Benar	Salah
1	16	13
2	18	11
3	16	13
4	25	4
5	6	23
6	0	29
7	20	9
8	8	21
9	5	24
10	14	15

Setelah pelaksanaan *pre-test*, selanjutnya dilakukan penyampaian materi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap anak. Materi disampaikan oleh Nabila, Reynaldi, dan Arif yang merupakan mahasiswa S1 Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara. Materi diberikan dalam waktu 2 jam pelajaran. Pemberian materi merupakan bagian dari proses intervensi.



Gambar 5. Pemberian Materi

Materi yang disampaikan yaitu mengenai pengertian kekerasan seksual, faktor kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, jenis kekerasan seksual, contoh kekerasan seksual, layanan aduan kekerasan seksual, mengenal bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan tindakan yang harus dilakukan saat mengalami kekerasan seksual.

Tahap Evaluasi

Setelah penyampaian materi, kemudian dilakukan pengisian *post-test* oleh siswa. Soal *post-test* yang dibuat sama dengan soal *pre-test* dalam bentuk pilihan ganda yang berjumlah 10 buah.



Gambar 6. Pelaksanaan Post-Test

Berikut merupakan hasil dari *post-test* yang dilakukan setelah pemberan materi.

Tabel 2. Hasil Post-Test

No.	Benar	Salah
1	19	10
2	20	9
3	21	8
4	27	2
5	6	23
6	14	15
7	22	7
8	8	21
9	4	25
10	22	7

Pengisian *post-test* merupakan tahapan dari evaluasi. Pada tahapan ini penulis dapat melihat sejauh mana keberhasilan dari program pemberdayaan yang diberikan. Berdasarkan hasil *post-test* yang telah dilakukan, didapatkan perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* yaitu terjadi peningkatan pada pengetahuan siswa terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Jawaban pada *post-test* menampilkan peningkatan jumlah jawaban yang benar dibandingkan dengan hasil dari *pre-test*, yakni 8 dari 10 soal terdapat peningkatan jawaban yang benar.

Kemudian, *self awareness* anak juga semakin terbentuk karena edukasi yang diberikan. Dimana anak semakin sadar tentang tubuh mereka dan tindakan orang lain yang bernuansa seksual. Hal ini

meningkatkan rasa kewaspadaan anak juga terhadap orang lain, dan tidak mudah percaya dengan orang yang tidak dikenal dekat oleh anak.

Tahap Terminasi

Tahapan ini merupakan tahapan paling akhir dari keseluruhan praktik pekerja sosial. Tahap terminasi dilakukan dengan kuis kepada siswa dan pemberian hadiah sebagai apresiasi kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan kuis. Berikut merupakan kegiatan saat salah satu siswa ke depan untuk menjawab dan memaparkan jawaban dari kuis.



Gambar 6. Siswa Pemaparkan Jawaban Kuis

Selama tahapan pelaksanaan praktik pekerja sosial, diketahui bahwa siswa belum banyak memiliki pengetahuan mengenai kekerasan seksual. Penulis mendapati siswa kebingungan saat ditanya tentang kekerasan seksual. Hal ini membuat edukasi menjadi menarik karena diikuti dengan rasa penasaran dan antusias dari siswa untuk mendapatkan pengetahuan. Selain itu, tentunya dengan bukti empiris yang ada di lapangan, edukasi seksual terhadap anak menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua maupun guru. Selain itu, juga dibutuhkan kerja sama antar pihak untuk mengatasi permasalahan ini. Tentunya dikarenakan banyaknya anak yang akan beranjak remaja namun masih belum mengetahui terkait kekerasan seksual. Selanjutnya, diharapkan semakin banyak edukasi seksual yang diberikan kepada anak, serta dibutuhkan juga kepedulian orang tua dan guru untuk dapat memberikan edukasi sejak dini kepada anak dengan tujuan mencegah hal hal yang menjurus ke kekerasan seksual. Terutama bagi anak yang menuju masa pubertas. Pada masa ini anak sangat membutuhkan perhatian yang intens dari orang tua maupun guru untuk menghindari terjadinya kasus kekerasan seksual di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan kasus dengan jumlah tertinggi di Indonesia dari tahun 2019-2024. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi setiap pihak seperti pemerintahan, orang tua, dan tidak terkecuali pekerja sosial. Kurangnya pengetahuan anak menjadi salah satu sebab terjadinya kekerasan seksual. Maka dari itu, salah satu upaya dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pemberdayaan berbasis edukasi dengan menggunakan tahapan praktik pekerja sosial.

Berikut merupakan implementasi dari praktik pekerja sosial melalui pemberdayaan berbasis edukasi terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap anak yang telah dilakukan.

1. Tahap persiapan dimulai dengan diskusi untuk menyamakan pandangan tiap anggota tim. Tahapan ini dilakukan melalui *zoom meeting*.
2. Tahap *assessment*, melakukan identifikasi masalah secara langsung dengan meminta pandangan kepala sekolah sebagai pihak yang paling mengetahui keadaan siswa.
3. Tahap perencanaan, yaitu melakukan perencanaan terkait program pemberdayaan yang diberikan. Maka penulis dan tim memutuskan untuk memberikan pemberdayaan melalui edukasi. Tahapan ini merupakan bagian paling penting karena pada tahap ini dapat diketahui kegagalan dan keberhasilan program yang diberikan.
4. Tahap pelaksanaan, yaitu dengan memberikan *pre-test* untuk mengukur sudah sejauh mana kemampuan siswa, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi.
5. Tahap evaluasi, penulis memberikan *post-test* dengan soal pilihan berganda yang sama dengan *pre-test*. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah pengetahuan siswa meningkat setelah pemberian materi atau tidak.
6. Tahap terminasi, merupakan tahapan paling akhir dari praktik pekerja sosial, yakni pemutusan hubungan dengan pihak-pihak yang terlibat atau sasaran program. Pemutusan hubungan dilakukan dengan pelaksanaan kuis dan pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi.

Setelah melakukan setiap tahapan praktik pekerja sosial, hasil yang didapatkan adalah terjadinya peningkatan siswa setelah diberikan materi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Hal ini terlihat pada jumlah jawaban yang benar lebih banyak saat *post-test* dibanding saat *pre-test*.

Selain itu, pemberdayaan berbasis edukasi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual ini juga meningkatkan *sel awareness* siswa. Hal ini selaras dengan peningkatan pengetahuan anak terkait kekerasan seksual.

REFERENCES

- Adi, I.R. (2018). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahrudin, A. (2018). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Haecal, M. I. F., Fikra, H., & ... (2022). Analisis fenomena childfree di masyarakat: Studi takhrij dan syarah hadis dengan pendekatan hukum Islam. ... *Djati Conference Series*. <http://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/566>
- Susilawati, E. S., Riasih, T., & ... (2019). The needs of community-based integrated child protection in West Java, Indonesia. *Research for Social ...*. <https://doi.org/10.1201/9780429428470-43>
- Susilowati, E. (2017). Kompetensi Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Tugas Respon Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum di Cianjur. *Pekerjaan Sosial*. <http://journal.stks.ac.id/index.php/peksos/article/view/100>
- Susilowati, E. (2019). Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat pada Program Desa Sabilulungan. *Jurnal Ilmiah Perlindungan*
- Susilowati, E. (2020). Peranan Keluarga Dalam Menghadapi Covid-19 Di Indonesia. *Bandung: Research Gate*.
- Susilowati, E., & Dewi, K. (2019). Cognitive behaviour therapy to overcome trauma of a child sexual abuse victim in Bandung-Indonesia. *Asian Social Work Journal*. <https://msocialwork.com/index.php/aswj/article/view/78>
- Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. (2024). Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual Online. Diakses pada 21 November 2024 dari <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTI4NA4==>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Apa Itu Kekerasan Seksual?. Diakses pada 20 November 2024 dari <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Jurnal Sosio Informa*. 1 (1), 13-28.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial "Humanitas" Fisip Unpas*. 3 (2), 56-60.
- Puspitasari, A.H. (2024). Perempuan dan Anak dalam Lingkaran Kekerasan. Diakses pada 21 November 2024 pada <https://dp3ap2kb.kedirikota.go.id/dp3ap2kb/artikel/perempuan-dan-anak-dalam-lingkar-kekerasan/>
- Rahayu, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Era Digital. Diakses pada 21 November 2024 dari <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pondidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/>
- Salmor, A.M., et al. (2020). Child Grooming sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *Jurnal SASI*. 26 (4), 490-499
- Supriatna, Y., Dewi, S., Abas, M. (2024). Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur Ditinjau dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak (Studi Putusan Nomor 10/Pid.Sus-Anak/2022/PN.Kwg). *UNES Journal of Swara Justisia*. 8 (2), 349-358.